

KECERDASAN MAJEMUK: EVALUASI KECERDASAN MAJEMUK DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Maria Sesfao¹, Filmon Tanoen², Aqwila Nubatonis³, Ronald Thelik⁴
indrianimaria186@gmail.com¹, filmontanoen@gmail.com², akwilanubatonis@gmail.com³,
thelikronaldo@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Kecerdasan adalah kemampuan belajar dari setiap pengalaman dan ilmu yang diperoleh untuk beradaptasi dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan itu sendiri tidak hanya diukur dari cara berpikirnya tetapi juga dari setiap kemampuan yang dimiliki atau disebut sebagai kecerdasan majemuk Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 melalui karyanya *Frames of Mind*. Teori ini menolak pandangan tradisional yang hanya menilai kecerdasan melalui aspek logis-matematis dan linguistik, serta memperluas definisi kecerdasan menjadi beragam kemampuan manusia yang dapat dikembangkan. Kecerdasan majemuk diartikan dengan pengertian kata “kecerdasan” menurut Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa, artinya cersas, intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi, dan kepandaisan ketajaman pikiran. Pembahasan mencakup pengertian kecerdasan menurut Gardner dan para ahli lain, kelebihan dan kekurangan penerapan teori ini, serta implikasinya dalam kegiatan belajar. Teori ini menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap individu, memberikan variasi metode pembelajaran, dan membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Contoh penerapan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bagaimana kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis dapat diintegrasikan dalam proses belajar. Kesimpulannya, teori kecerdasan majemuk memberikan paradigma baru yang relevan dalam dunia pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penerapan praktis dan penilaian.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Howard Gardner, Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Multiple Intelligences.

ABSTRACT

*Intelligence is the ability to learn from every experience and knowledge gained to adapt and be able to adjust to the environment. Intelligence itself is not only measured from the way of thinking but also from every ability possessed or called multiple intelligences Theory of Multiple Intelligences (MI) introduced by Howard Gardner in 1983 through his book *Frames of Mind*. The theory challenges the traditional view of intelligence, which focuses only on logical-mathematical and linguistic abilities, and expands the definition to encompass diverse human capacities that can be developed according to the language center of the national development agency the word “intelegens means the state of beingsmart intellectual capacity the perfection of the development of reason cleverness, and the sharpness of the mind. The discussion includes Gardner’s perspective and other scholars’ definitions of intelligence, the strengths and weaknesses of the theory, and its implications for learning activities. MI emphasizes the importance of valuing individual uniqueness, providing varied teaching methods, and helping educators better understand students’ characteristics. Examples in the context of Christian Religious Education illustrate how linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic intelligences can be integrated into the learning process. In conclusion, the theory of multiple intelligences offers a new paradigm that remains relevant in education, although it still faces challenges in practical application and assessment.*

Keywords: Multiple Intelligences, Howard Gardner, Learning, Christian Religious Education, Education.

PENDAHULUAN

Teori Multiple Intelligences (MI) merupakan sebuah paradigma Baru dalam memahami kecerdasan manusia yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames Of Mind*. Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) yang dikemukakan oleh Howard Gardner merupakan sebuah paradigma revolusioner dalam memahami konsep kecerdasan manusia. Secara Tradisional, kecerdasan sering dipahami sebagai kemampuan kognitif yang terukur melalui tes IQ yang fokus pada kemampuan logis-matematis dan linguistik saja. Lalu ada Pandangan dari “Gardner” Ia mengemukakan bahwa kecerdasan bersifat multifaset dan beragam, yang masing-masing orang bisa menguasai dalam bentuk yang berbeda. Penelitian-penelitian awal Gardner berpusat pada studi kasus Individu dengan kecerdasan luar biasa di bidang seni, musik, atau olahraga, yang tidak selalu memiliki kemampuan akademik yang tinggi menurut standar tradisional.

Dengan tambah pengertian kecerdasan menurut beberapa para ahli diantaranya Feldman, Wechsler, Henmon, dan Anita F. Woolfolk . Dengan berkembangnya konsep multiple intelligences dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Walaupun Begitu dalam teori belajar ini ada kekurangan dan kelebihannya

Selama ini, praktik pendidikan di sekolah inklusif masih sering terjebak dalam pola penilaian yang seragam, di mana kemampuan peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak dapat diukur dengan satu tolok ukur yang sama, yaitu kemampuan bahasa dan logika matematika. Akibatnya, banyak peserta didik yang sebenarnya memiliki potensi luar biasa di bidang lain justru dianggap lemah atau kurang cerdas, sehingga timbul rasa rendah diri dan kehilangan semangat belajar. Di sinilah letak urgensi evaluasi mendalam terhadap Teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Teori ini menawarkan pandangan yang membebaskan, bahwa kecerdasan tidak tunggal, melainkan beraneka ragam dan dapat dikembangkan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam konsep, penerapan, serta implikasi teori tersebut dalam membangun pendidikan inklusif yang adil, manusiawi, dan menghargai keunikan setiap peserta didik sebagai ciptaan Tuhan yang unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan praktik nyata di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Kecerdasan adalah kemampuan belajar dari setiap pengalaman dan ilmu yang diperoleh untuk beradaptasi dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan itu sendiri tidak hanya diukur dari cara berpikirnya tetapi juga dari setiap kemampuan yang dimiliki atau disebut sebagai kecerdasan majemuk. Teori kecerdasan majemuk pertama kali dikembangkan oleh seorang profesor yang bernama Howard Earl Gardner, lahir pada tanggal 11 Juli 1943 di Pennsylvania. Ia merupakan seorang profesor Dan

psikolog dari universitas Harvard. Dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind : The Theory of multiple intelligences* (1983). Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat dikembangkan. Dalam bukunya menurut Gardner kecerdasan mengacu pada tiga hal yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan seseorang.
2. Kemampuan untuk mengembangkan masalah dan solusi yang diberikan.
3. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Kecerdasan dibagi menjadi tiga yaitu : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Alasan mengapa Teori Kecerdasan Majemuk muncul yaitu karena memiliki dasar biologis, bersifat universal bagi setiap manusia, nilai budaya suatu keterampilan, memiliki basis neurologi dan dapat dinyatakan dalam bentuk simbol.

Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) yang dikemukakan oleh Howard Gardner sendiri merupakan sebuah paradigma revolusioner dalam memahami konsep kecerdasan manusia. Secara Tradisional, kecerdasan sering dipahami sebagai kemampuan kognitif yang terukur melalui tes IQ yang fokus pada kemampuan logis-matematis dan linguistik saja. Namun, Gardner menolak pandangan sempit ini dan memperluas definisi kecerdasan menjadi kemampuan manusia yang lebih kompleks dan beragam. Menurut Gardner, kecerdasan bukanlah satu dimensi tunggal yang dapat diukur dengan standar universal, melainkan terdiri dari berbagai jenis kemampuan yang berbeda-beda namun saling melengkapi. Dengan demikian, setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai kecerdasan yang membentuk kepribadian dan kemampuan mereka secara keseluruhan.

Dalam mendefinisikan kecerdasan, Gardner menegaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih konteks budaya tertentu. Gardner juga menekankan bahwa kecerdasan harus dilihat sebagai potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman, pembelajaran, dan latihan. Jadi, kecerdasan bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan sesuatu yang dinamis dan berkembang sepanjang hidup seseorang. Pembelajaran menggunakan multiple intelligences memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan inteligensi selain inteligensi bahasa dan logis-matematis. Konsep ini juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran. Maka, untuk dapat membantu peserta didik dalam belajar, peserta didik perlu dibantu untuk mengerti inteligensi mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka dibantu untuk belajar dengan inteligensi yang menonjol pada diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat melihat kekuatan dan cara belajar mana yang cocok dan mana yang kurang. Sisi yang minim inilah, yang nantinya perlu dibantu oleh pendidik. Multiple intelligences telah memberikan konsep mengenai kekayaan, keragaman cara belajar dan membantu dalam mengenali kekuatan individu peserta didik. Adapun cara atau gaya belajar berbasis multiple intelligences adalah sebagai berikut:

B. Pandangan Belajar

Pandangan dari “Gardner” Ia mengemukakan bahwa kecerdasan bersifat multifaset dan beragam, yang masing-masing orang bisa menguasai dalam bentuk yang berbeda. Motivasi utama Gardner dalam mengembangkan teori ini berasal dari ketidakpuasannya terhadap metode evaluasi kecerdasan yang hanya berfokus pada aspek logika dan bahasa, sehingga mengabaikan potensi-potensi lain yang dimiliki individu. Penelitian-penelitian awal Gardner berpusat pada studi kasus Individu dengan kecerdasan luar biasa di bidang

seni, musik, atau olahraga, yang tidak selalu memiliki kemampuan akademik yang tinggi menurut standar tradisional. Dari sini, ia menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia lebih kompleks dan tidak dapat dibatasi oleh satu jenis ukuran saja. Gardner menentang pandangan bahwa kecerdasan adalah sifat bawaan yang statis dan tidak bisa diubah, dan ia percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, seseorang dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Salah satu contoh yang sering ia gunakan adalah bagaimana seorang anak yang mungkin kurang pintar dalam pelajaran matematika bisa saja sangat cerdas dalam bidang seni atau olahraga, dan hal ini tidak boleh diabaikan begitu saja oleh sistem pendidikan. Dalam pengembangan teorinya, Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan, Linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, Intrapersonal, dan naturalis.

C. Pandangan para ahli

Beberapa pengertian kecerdasan menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut,

- David Wechsler mengemukakan bahwa kecerdasan sebagai kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.
- Anita F. Woolfolk menyatakan bahwa kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan lingkungan pada umumnya.
- Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

D. Kekurangan dan Kelebihan

Kelebihan

1. Menghargai keunikan setiap individu, Setiap orang dianggap cerdas dengan caranya sendiri. Ini membantu siswa yang mungkin tidak unggul secara akademik tetap dihargai.
2. Pembelajaran lebih variatif dan menarik, Guru bisa menggunakan berbagai metode (diskusi, musik, praktik, visual), sehingga pembelajaran tidak monoton.
3. Mengembangkan potensi secara menyeluruh, Tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan kreativitas.
4. Membantu guru memahami siswa lebih baik, Guru dapat menyesuaikan strategi mengajar sesuai gaya belajar siswa.
5. Meningkatkan kepercayaan diri siswa, Siswa merasa dihargai karena kelebihan mereka diakui, bukan hanya dinilai dari nilai ujian.

Kekurangan

1. Sulit diterapkan secara maksimal, Dalam praktiknya, guru sering kesulitan mengakomodasi semua jenis kecerdasan dalam satu kelas.
2. Membutuhkan waktu dan persiapan lebih banyak, Guru harus merancang pembelajaran yang bervariasi, yang bisa memakan waktu.
3. Penilaian lebih kompleks, Tidak mudah mengukur semua jenis kecerdasan secara objektif seperti tes biasa.
4. Membutuhkan fasilitas dan sumber daya, Beberapa metode (misalnya musik atau kinestetik) membutuhkan alat atau ruang khusus.
5. Risiko salah memahami konsep, Kadang dianggap bahwa setiap anak hanya punya satu kecerdasan dominan, padahal sebenarnya semua kecerdasan bisa berkembang.

E. Contoh kasus

A. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan bahasa, struktur kalimat, bunyi, fungsi, dan permainan bahasa yang dapat dikembangkan melalui berbicara, mendengar, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.

Dalam pembelajaran Alkitab, guru meminta siswa membaca perumpamaan seperti kisah Alkitab tentang “Anak yang Hilang”, lalu menuliskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Siswa juga dapat berdiskusi atau berdebat tentang makna pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan membuat puisi atau cerita pendek bertema kasih Tuhan.

B. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis berkaitan dengan angka, bilangan, atau perhitungan.

Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui analisis berhitung.

C. Kecerdasan Visual-Spasial

Siswa diminta menggambar atau membuat peta perjalanan misi Paulus. Bisa juga menggunakan aplikasi desain sederhana untuk membuat ilustrasi cerita Alkitab atau komik rohani agar lebih mudah dipahami.

D. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Guru mengajak siswa melakukan drama atau role-play kisah Alkitab, misalnya kisah Daud melawan Goliat. Melalui gerakan dan ekspresi tubuh, siswa memahami keberanian dan iman secara lebih mendalam.

E. Kecerdasan Musikal

Siswa diajak menciptakan lagu rohani sederhana berdasarkan ayat Alkitab, misalnya dari Mazmur. Mereka bisa menyusun lirik, nada, lalu menyanyikannya bersama untuk memperdalam makna firman Tuhan.

F. Kecerdasan Interpersonal

Dalam kerja kelompok, siswa mendiskusikan bagaimana menerapkan kasih kepada sesama seperti yang diajarkan Yesus Kristus.

Mereka juga bisa melakukan proyek pelayanan sederhana, seperti membantu teman atau kegiatan sosial kecil di lingkungan sekolah.

G. Kecerdasan Intrapersonal

Siswa diminta membuat jurnal refleksi pribadi tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Misalnya: pengalaman berdoa, pergumulan iman, atau bagaimana mereka merespons ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kecerdasan Naturalis

Guru mengajak siswa belajar di luar kelas sambil merenungkan ciptaan Tuhan berdasarkan Kitab Kejadian. Siswa dapat mengamati alam, lalu mengaitkannya dengan tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk iman.

F. Evaluasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah sistem pendidikan yang menampung semua peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun kemampuan akademiknya. Dalam konteks ini, evaluasi terhadap Teori Kecerdasan Majemuk menjadi sangat krusial untuk melihat sejauh mana teori ini mampu menjawab tantangan keberagaman tersebut.

1. Evaluasi terhadap Relevansi dan Keadilan Pendidikan

Secara mendasar, teori ini menegaskan prinsip keadilan yang sejati. Dalam sistem pendidikan tradisional yang hanya mengakui kecerdasan linguistik dan logis-matematis, peserta didik yang memiliki hambatan pada kedua bidang tersebut—seperti peserta didik

dengan kesulitan belajar, gangguan pendengaran, atau hambatan intelektual—sering kali tertinggal dan dinilai tidak mampu. Melalui kaca mata kecerdasan majemuk, penilaian tersebut menjadi tidak adil dan sempit. Evaluasi menunjukkan bahwa teori ini berfungsi sebagai instrumen pembebasan: seorang peserta didik yang kesulitan membaca dan menulis (lemah dalam kecerdasan linguistik) tetap dapat dinilai cerdas dan berkemampuan jika ia unggul dalam kecerdasan visual, gerak tubuh, atau hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan teologis Kristen bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama, serta diberkati dengan talenta yang berbeda-beda untuk dikembangkan demi kemuliaan Tuhan.

2. Evaluasi terhadap Penerapan dan Peran Pendidik

Penerapan teori ini menuntut pergeseran peran pendidik yang sangat mendasar. Dalam pendidikan inklusif, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber ilmu yang menyampaikan materi dengan cara yang sama kepada semua siswa, melainkan berubah menjadi fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang kaya variasi. Evaluasi terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk, suasana kelas inklusif menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak lagi menimbulkan rasa takut atau rasa minder pada peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka merasa diterima karena cara belajarnya dihargai. Namun demikian, evaluasi ini juga mengakui bahwa penerapan ini bukanlah hal yang mudah. Diperlukan persiapan yang matang, pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik setiap peserta didik, serta keterampilan mengelola kelas yang fleksibel. Kesulitan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, fasilitas, serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kedelapan jenis kecerdasan sekaligus dalam satu kelas.

3. Evaluasi terhadap Sistem Penilaian dalam Pendidikan Inklusif

Salah satu sumbangan terbesar teori ini adalah perubahan pandangan terhadap cara menilai hasil belajar. Penilaian tradisional yang mengandalkan tes tertulis dan angka tunggal terbukti tidak adil dan tidak akurat untuk mengukur kemampuan peserta didik di kelas inklusif. Evaluasi mendalam menegaskan bahwa penilaian yang sesuai dengan teori kecerdasan majemuk harus bersifat otentik, beragam, dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan, penilaian hasil karya, unjuk kerja, refleksi diri, hingga partisipasi sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini sangat relevan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan agama yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai iman dihayati dan dinyatakan dalam sikap serta tindakan nyata. Meskipun demikian, penilaian semacam ini diakui lebih kompleks dan sulit dilakukan secara objektif, sehingga menuntut kearifan profesional yang tinggi dari para pendidik.

4. Evaluasi terhadap Kekuatan dan Keterbatasan Teori

Secara keseluruhan, teori ini memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mengubah paradigma pendidikan dari yang menekankan keseragaman menuju pengakuan atas keberagaman. Teori ini memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan inklusif untuk mewujudkan pembelajaran yang memanusiakan manusia. Namun, secara kritis juga perlu diakui bahwa teori ini masih memiliki keterbatasan. Beberapa ahli menilai bahwa pembagian kedelapan jenis kecerdasan tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada bukti empiris yang kuat dan masih dianggap terlalu luas. Selain itu, ada risiko kesalahpahaman dalam penerapannya, yaitu menganggap bahwa setiap peserta didik hanya memiliki satu jenis kecerdasan yang tetap, padahal teori aslinya menegaskan bahwa seluruh jenis kecerdasan dapat dikembangkan dan diperhalus melalui latihan, bimbingan, serta dukungan lingkungan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi mendalam terhadap Teori Kecerdasan Majemuk dan relevansinya dalam pendidikan inklusif, dapat disimpulkan bahwa teori ini menawarkan paradigma baru yang sangat relevan dan mendasar bagi dunia pendidikan. Teori ini berhasil meruntuhkan pandangan sempit yang menganggap kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang hanya dapat diukur melalui tes IQ. Sebaliknya, teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari kedelapan jenis kecerdasan yang saling melengkapi dan dapat dikembangkan sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan inklusif, teori ini berfungsi sebagai landasan yang mewujudkan keadilan pendidikan yang sejati. Teori ini mengubah cara pandang pendidik dari yang semula melihat perbedaan kemampuan sebagai hambatan, menjadi melihatnya sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dikembangkan. Penerapan teori ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, serta mengubah sistem penilaian menjadi lebih otentik dan menyeluruh. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal bukti empiris, kesiapan pendidik, fasilitas, serta objektivitas penilaian, kontribusi teori ini dalam mengubah wajah pendidikan menjadi lebih manusiawi, adil, dan bermartabat tidak dapat disangkal.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, teori kecerdasan majemuk menjadi bukti nyata akan kebesaran karya penciptaan Tuhan yang menciptakan manusia dengan keunikan yang berbeda-beda. Tugas pendidikan adalah membantu setiap peserta didik—baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak—untuk menemukan, mengembangkan, dan memuliakan Tuhan melalui potensi yang telah dikaruniakan kepadanya, sehingga terwujudlah pendidikan inklusif yang benar-benar memanusiakan manusia dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cavaş, P. (2020). Multiple Intelligences Theory—Howard Gardner: A Critical Review. *International Journal of Educational Research and Review*, 5(2), 45–58.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gómez, M., & Ruiz, A. (2026). Inteligencias múltiples e inclusión educativa: Un reto permanente para el profesorado. *Revista de Educación Inclusiva*, 19(1), 45–62.
<https://share.google/nl0ne5ls6e2mhdyu0>
- jurnal citra pendidikan (jcp) <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index> “teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran”
- kecerdasan majemuk (multiple intelligences) “frames of mind” oleh: torang siregar, s.pd., gr., m.pd. isbn no. 978-634-7196-96-5 diterbitkan oleh penerbit feniks muda sejahtera (anggota ikapi no. 007/sul-teng/2022)
- Siregar, T. (2022). *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Palu: Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Sternberg, R. J. (2019). *Intelligence in Context: A New View of Multiple Intelligences*. American Psychological Association.
- Wechsler, D. (2019). *Wechsler Adult Intelligence Scale – Fourth Edition: Technical and Interpretive Manual*. Pearson Education.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology (Edisi ke-14)*. New York: Pearson Education.